

4. HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

4.1. Hasil Penelitian

4.1.1. Gambaran Objek Penelitian

Data Penelitian ini diuji dengan menggunakan software IBM SPSS Statistics 23. Total sampel pada penelitian ini berjumlah 101 dari latar belakang Wajib Pajak yang berbeda-beda yang didapat melalui kuisisioner. Kuisisioner ini telah disebar melalui link dengan objek penelitian adalah Wajib Pajak Orang Pribadi yang melakukan usaha dan pekerjaan bebas di wilayah Indonesia. Penulis melakukan penyebaran kuisisioner secara online dalam bentuk Google Form. Total kuisisioner yang berhasil diperoleh penulis dalam pencarian data penelitian adalah sebanyak 102 kuisisioner. Dari total kuisisioner yang telah disebar sebanyak 102 kuisisioner tersebut, terdapat 1 kuisisioner yang tidak dapat dianalisis. Hal ini dikarenakan kuisisioner tersebut tidak memenuhi kriteria penelitian sehingga hanya sebanyak 101 kuisisioner saja yang dapat dianalisis oleh penulis. Kuisisioner yang tidak memenuhi kriteria penelitian meliputi kuisisioner yang bukan berupa jawaban dari data responden melainkan sebuah baris yang terdapat dalam data excel penulis. Namun, kuisisioner yang berisi jawaban dari responden semuanya memenuhi kriteria penelitian.

Jenis Kuisisioner	Kuisisioner yang disebar	Kuisisioner yang Terisi	Kuisisioner yang Tidak Sesuai Kriteria	Kuisisioner yang dapat Dianalisis
<i>Soft Copy</i>	101	101	0	101

Tabel 4.1 Hasil Penyebaran Kuisisioner

4.1.2. Data Responden

Penelitian ini menggunakan statistik deskriptif untuk profil responden yang tersebar di seluruh Kota di Indonesia. Pada penelitian Pengaruh *Personal Norms*

dan Social Norms terhadap *Tax Compliance*, penulis berhasil mengumpulkan 101 orang responden untuk mengisi kuisioner yang telah disebarakan melalui link. Objek yang menjadi data dalam penelitian ini yaitu responden yang memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Wajib Pajak Orang Pribadi yang melakukan usaha dan pekerjaan bebas di wilayah Indonesia
2. Wajib Pajak Orang Pribadi yang mempunyai NPWP
3. Wajib Pajak Orang Pribadi yang menghitung, menyetor dan melaporkan pajak yang harus dibayarkan

Demografi			
	Kategori	Total Sampel (n=101)	%
Usia	19-39	49	48,51%
	40-54	37	36,63%
	55-75	15	14,85%
Omzet Usaha	Omzet < 4,8 Miliar Rupiah	69	68,32%
	Omzet ≥ 4,8 Miliar Rupiah	32	31,68%
Lokasi Usaha (Provinsi)	Jawa Timur	65	64,36%
	Jawa Tengah	11	10,89%
	Jawa Barat	15	14,85%
	DKI Jakarta	3	2,97%
	Lainnya	7	6,93%
Pendidikan	SMA Sederajat	29	28,7%
	S1	62	61,4%
	S2	9	8,9%
	Lainnya	1	1,0%
Jenis/Sektor Usaha	Jasa	26	25,74%
	Dagang	54	53,47%
	Manufaktur	17	16,83%
	Lainnya	4	3,96%

Tabel 4.2 Demografi Responden

Data responden lebih rinci dapat dilihat pada Tabel 4.2 yaitu tabel statistik deskriptif total sampel. Hasil kuisioner yang berhasil dikumpulkan terdiri dari responden dengan usia 19 – 75 tahun. Dimana pada usia 19-39 tahun memperoleh % tertinggi yaitu sebesar 48,51% dan kemudia usia 40-54 tahun 36,63% serta pada usia 55-75 tahun sebesar 14,85%. Dari sisi omzet usaha dapat dilihat bahwa

sebanyak 68,32% responden memiliki omzet dibawah 4,8 miliar rupiah sedangkan sisanya sebanyak 31,68% memiliki omzet lebih dari atau sama dengan 4,8 miliar rupiah. Tabel 4.2 juga terlihat bahwa lokasi usaha (provinsi) total sampel hanya terbagi pada lima provinsi di Indonesia dimana Jawa Timur terdapat sebanyak 64,36%, Jawa Tengah 10,89%, Jawa Barat 14,85%, DKI Jakarta 2,97%, lokasi lain 6,93%. Kemudian dari jenis pendidikan responden cukup bervariasi dimana sebanyak 61,4% menempuh pendidikan S1, 28,7% SMA sederajat, sedangkan sisanya menempuh pendidikan S2 (8,9%) dan SMP (1%). Disisi lain, jika dilihat dari bidang usaha, responden sebanyak 53,47% dari total sampel memiliki usaha di bidang perdagangan, 25,74% melakukan usaha berorientasi pemberian jasa, 16,83% di bidang manufaktur, dan 3,96% di sektor lain.

4.1.3. Hasil Uji Validitas

Tujuan dari uji validitas adalah untuk mengetahui besarnya ketepatan dan kecermatan pada setiap instrumen pertanyaan pada survey yang digunakan dalam kuesioner. Penelitian ini menggunakan uji Pearson Correlation sebagai uji validitas, dimana jika hasil menunjukkan bahwa nilai Pearson Correlation untuk setiap pertanyaan yang r Hitung memiliki nilai lebih besar daripada r Tabel maka dapat dikatakan valid. Pada Tabel 4.3 hasil uji validitas dengan Pearson Correlation untuk penelitian ini menunjukkan angka r hitung yang lebih besar daripada r Tabel ($n=101$, 5%) maka dapat disimpulkan bahwa seluruh pertanyaan yang mewakili variabel DisTaxFair (X1), PerNorm (X2) dan TaxComp (Y) pada kuisisioner yang sudah disebarakan adalah pertanyaan yang valid.

Variabel	Simbol	r Hitung	r Tabel	Keterangan
DisTaxFair(X1)	Pernyataan1	0,604	0,194	Valid
	Pernyataan2	0,669	0,194	Valid
	Pernyataan3	0,623	0,194	Valid
	Pernyataan4	0,707	0,194	Valid
PerNorm(X2)	Pernyataan1	0,611	0,194	Valid
	Pernyataan2	0,703	0,194	Valid
	Pernyataan3	0,801	0,194	Valid
	Pernyataan4	0,782	0,194	Valid
	Pernyataan5	0,762	0,194	Valid
TaxComp(Y)	Pernyataan1	0,724	0,194	Valid
	Pernyataan2	0,685	0,194	Valid
	Pernyataan3	0,72	0,194	Valid
	Pernyataan4	0,646	0,194	Valid
	Pernyataan5	0,679	0,194	Valid
	Pernyataan6	0,813	0,194	Valid
	Pernyataan7	0,736	0,194	Valid
	Pernyataan8	0,661	0,194	Valid
	Pernyataan9	0,791	0,194	Valid

Tabel 4.3 Uji Validitas

4.1.4. Hasil Uji Reliabilitas

Tujuan dari uji reliabilitas adalah untuk mengetahui sejauh mana suatu instrumen pertanyaan yang digunakan dapat dipercaya atau dapat diandalkan. Uji reliabilitas pada penelitian ini menggunakan Cronbach's Alpha, yang berarti jika angka tercantum pada tabel menunjukkan angka lebih besar dari 0,6 maka dapat dikatakan bahwa pertanyaan dalam kuisisioner adalah pertanyaan yang reliabel.

Variabel	Simbol	Alpha	Keterangan
DisTaxFair(X1)	X1	0,738	Reliabel
PerNorm(X2)	X2	0,772	Reliabel
TaxComp(Y)	Y	0,906	Reliabel

Tabel 4.4 Uji Reliabilitas

Tabel 4.4 menunjukkan masing-masing variabel dengan nilai cronbach alpha keseluruhan lebih besar dari 0,6. Hal ini dapat menyimpulkan bahwa kuisisioner yang mewakili variabel terkait dapat dikatakan reliabel dan hasilnya dapat digunakan pada uji berikutnya.

4.1.5. Analisa Statistik Deskriptif

Tujuan dari analisis statistic deskriptif adalah untuk memberikan gambaran umum dari setiap variabel melalui skala Likert. Secara Composite, dapat dilihat pada Tabel 4.5 yang menunjukkan hasil dari mean, standar deviasi, nilai minimum dan nilai maksimum dari masing-masing variabel. Setiap angka baik hasil dari nilai mean, standar deviasi, nilai minimum dan nilai maksimum memiliki makna yang berbeda. Nilai mean merupakan nilai rata-rata dari masing-masing pertanyaan kuesioner dari variabel independen dengan nilai minimum 1 dan nilai maksimum 5, sesuai dengan skala Likert yang digunakan.

		Statistics		
		DisTaxFair	PerNorm	TaxComp
N	Valid	101	101	101
	Missing	0	0	0
Mean		2.88	3.89	3.55
Std. Error of Mean		.058	.063	.078
Median		3.00	4.00	3.56
Std. Deviation		.581	.634	.786
Variance		.338	.402	.618
Skewness		-.331	-.699	-.461
Std. Error of Skewness		.240	.240	.240
Kurtosis		.372	.436	.224
Std. Error of Kurtosis		.476	.476	.476
Range		3	3	4
Minimum		1	2	1
Maximum		4	5	5
Sum		291	393	359

Tabel 4.5 Statistik Deskriptif

Hasil pada tabel 4.5 menunjukkan nilai rata-rata *Tax Compliance* sebesar 3.55. Nilai minimum sebesar 1, nilai maksimum sebesar 5, dan standar deviasi 0.786 mengindikasikan bahwa tingkat *Tax Compliance* Wajib Pajak di Indonesia adalah beragam dari Wajib Pajak yang tidak patuh hingga Wajib Pajak yang sangat patuh.

Nilai rata-rata DisTaxFair (X1) sebesar 2.88 menunjukkan mayoritas Wajib Pajak belum merasakan atau bahkan tidak merasakan keadilan pajak secara distributif. Hal ini dibuktikan dengan nilai maximum hanya 4. Nilai rata-rata PerNorm sebesar 3.89 menunjukkan mayoritas Wajib Pajak memiliki itikad ataupun

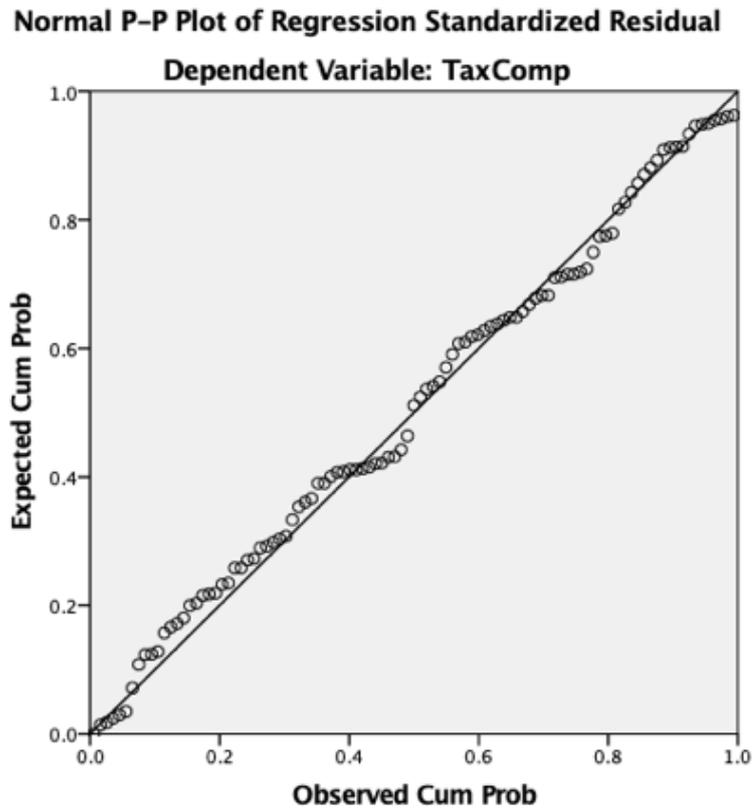
intensi baik dalam mewujudkan kewajiban perpajakannya. Hal ini juga dibuktikan dengan nilai minimum yang hanya 2. Wajib Pajak ini meskipun merasa belum mendapatkan keadilan pajak secara distributif, tetapi tetap memiliki mindset dan prinsip bahwa membayar pajak dan melakukan kewajiban pajak adalah suatu hal yang benar dan harus dilakukan.

4.1.6. Uji Asumsi Klasik

Uji Asumsi Klasik dilakukan untuk memastikan data yang didapat dari hasil kuisioner dapat digunakan dalam pengujian hipotesis. Uji Asumsi klasik sendiri meliputi uji normalitas, uji heteroskedastisitas dan uji multikolinearitas.

1. Uji Normalitas

Pengujian ini biasanya digunakan untuk mengetahui sebuah model apakah variabel independen dan variabel dependen dalam penelitiannya memiliki distribusi yang normal atau tidak. Seperti diketahui bahwa uji t dan uji f mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal, sehingga apabila asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Pada penelitian ini, penulis menggunakan analisis grafik untuk melihat apakah variabel penelitian baik independen maupun dependen terdistribusi secara normal. Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah variabel dependen, dan independen atau keduanya berdistribusi normal, mendekati normal, atau tidak. Pada penelitian ini penulis menggunakan metode P-P Plot dalam uji normalitas. Pada metode P-P Plot menggambarkan data terdistribusi normal apabila data tersebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal.



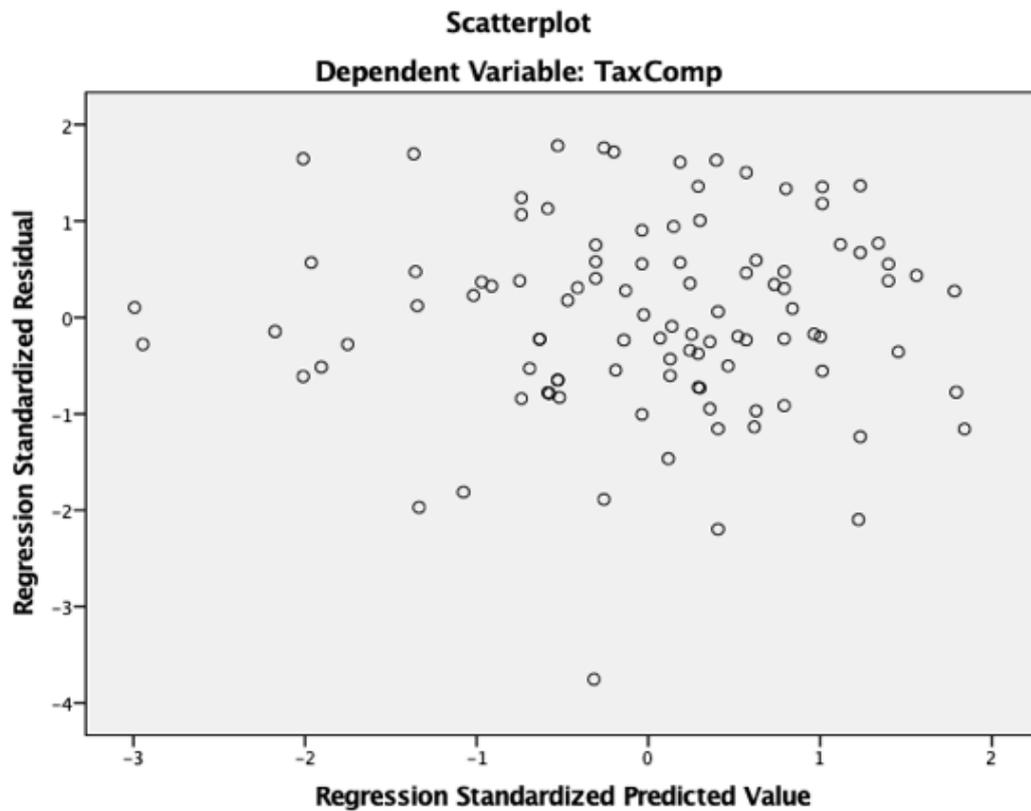
Gambar 4.1 Hasil Uji P-P Plot

Gambar 4.1 Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Jika data menyebar menjauh dari diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas. Pada penelitian ini, dapat dilihat bahwa penyebaran titik berada pada sumbu diagonal atau mengikuti arah garis diagonal. Maka dapat disimpulkan bahwa data variabel dalam penelitian ini terdistribusi secara normal.

2. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Penelitian ini menggunakan analisa grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Kemudian pendeteksian ada tidaknya heterokedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada

tidaknya pola tertentu pada grafik Scatterplot antara SRESID dan ZPRED. Sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual (Ghozali, 2013). Hasilnya, grafik plot pada Gambar 4.2. menunjukkan bahwa tidak terdapat pola pada grafik Scatterplot. Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada gambar Scatterplot berikut :



Gambar 4.2 Hasil Uji Scatterplot

Dari gambar 4.2 di atas terlihat bahwa sebaran titik tidak membentuk pola/alur tertentu, sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas atau dengan kata lain terjadi homoskedastisitas. Asumsi klasik tentang heteroskedastisitas dalam model ini terpenuhi, yaitu terbebas dari heteroskedastisitas.

3. Uji Multikolinieritas

Hasil uji multikolinieritas dapat dilihat pada tabel coefficients^a dua kolom terakhir sebagai berikut :

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	.286	.458		.624	.534		
	DisTaxFair	.516	.114	.381	4.540	.000	.939	1.065
	PerNorm	.457	.104	.369	4.392	.000	.939	1.065

Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	DisTaxFair	.939	1.065
	PerNorm	.939	1.065

Tabel 4.6 Hasil Uji Multikolinieritas

Penjelasan Nilai VIF untuk variabel DisTaxFair dan PerNorm sama-sama 1,065, sedangkan Tolerance-nya 0,939. Karena nilai VIF dari kedua variabel tidak ada yang lebih besar dari 5 maka dapat dikatakan tidak terjadi multikolinieritas pada kedua variabel independen tersebut. Berdasarkan syarat asumsi klasik regresi linier, maka model regresi linier yang baik adalah yang terbebas dari adanya multikolinieritas. Dengan demikian, model di atas telah terbebas dari adanya multikolinieritas.

4.1.7. Model Regresi Linear Berganda

Hasil pengolahan dari analisis regresi linear berganda dengan variabel dependen *Tax Compliance* (Y) dan variabel independen *Distributive tax fairness* (X1) dan *Personal Norms* (X2) dapat dilihat pada tabel berikut :

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.286	.458		.624	.534
	DisTaxFair	.516	.114	.381	4.540	.000
	PerNorm	.457	.104	.369	4.392	.000

Tabel 4.7 Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Berdasar tabel diatas, dapat disimpulkan persamaan regresi yang akan membentuk model penelitian sebagai berikut :

$$Y = 0.286(X_0) + 0.516(X_1) + 0.457(X_2) + \varepsilon$$

1. X_0 = Konstanta = 0.286 menunjukkan besarnya nilai *Tax Compliance* (Y). Jika variable *DisTaxFair* (X1) dan *PerNorm* (X2) menunjukkan angka nol atau konstan, maka nilai *Tax Compliance* (Y) sebesar = 0.286
2. β_1 = Koefisien regresi untuk X1 = 0.516 yang berarti setiap adanya kenaikan pada variable *Distributive tax fairness* (X1) sebesar satu satuan, maka nilai *Tax Compliance* (Y) akan meningkat sebesar 0.516 dengan asumsi variable lain adalah konstan.
3. β_2 = Koefisien regresi untuk X2 = 0.457 yang berarti setiap adanya kenaikan pada variable *Personal Norms* (X2) sebesar satu satuan, maka nilai *Tax Compliance* (Y) akan meningkat sebesar 0.457 dengan asumsi variable lain adalah konstan.

4.2. Pengujian Hipotesis

4.2.1. Nilai R² (Koefisien Determinasi)

Koefisien determinasi menjelaskan variasi pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependennya. Dapat pula dikatakan sebagai proporsi pengaruh seluruh variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai koefisien determinasi dapat diukur oleh nilai R- Square atau Adjusted R-Square. R-Square digunakan pada saat variabel bebas hanya 1 saja (biasa disebut dengan Regresi Linier Sederhana), sedangkan Adjusted R-Square digunakan pada saat variabel bebas lebih dari satu.

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.592 ^a	.351	.338	.640

Tabel 4.8 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Pada table 4.7 dapat dilihat bahwa nilai Adjusted R Square yang besarnya 0.338 menunjukkan bahwa proporsi pengaruh variable DisTaxFair dan PerNorm terhadap variable TaxComp sebesar 33.8%. Hal ini membuat kesimpulan bahwa *Distributive tax fairness* dan *Personal Norms* memiliki proporsi pengaruh terhadap *Tax Compliance* sebesar 33.8% sedangkan sisanya 66.2% (100% - 33.8%) dipengaruhi oleh variable lain yang tidak ada dalam model regresi linear di penelitian ini.

4.2.2. Uji Keterandalan Model (Uji F)

Uji keterandalan model atau uji kelayakan model atau yang lebih populer disebut sebagai uji F merupakan tahapan awal mengidentifikasi model regresi yang diestimasi layak atau tidak. Layak (andal) disini maksudnya adalah model yang diestimasi layak digunakan untuk menjelaskan pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil uji F dapat dilihat pada tabel ANOVA di bawah ini. Nilai prob. F hitung terlihat pada kolom terakhir (sig.)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	21.691	2	10.845	26.474	.000 ^b
	Residual	40.146	98	.410		
	Total	61.836	100			

Tabel 4.9 Hasil Uji F

Nilai prob. F hitung (sig.) pada tabel di atas nilainya 0,000 lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi linier yang diestimasi layak (andal) digunakan untuk menjelaskan pengaruh *Distributive tax fairness* (DisTaxFair) dan *Personal Norms* (PerNorm) terhadap *Tax Compliance* (TaxComp).

4.2.3. Uji Koefisien Regresi (Uji t)

Uji t dalam regresi linier berganda dimaksudkan untuk menguji apakah parameter (koefisien regresi dan konstanta) yang diduga untuk mengestimasi persamaan/model regresi linier berganda sudah merupakan parameter yang tepat atau belum. Maksud tepat disini adalah parameter tersebut mampu menjelaskan

perilaku variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependennya. Parameter yang diestimasi dalam regresi linier meliputi konstanta dan koefisien dalam persamaan linier. Pada bagian ini, uji t difokuskan pada parameter koefisien regresi saja. Jadi uji t yang dimaksud adalah uji koefisien regresi. Hasil pengujian dapat dilihat pada table Coefficients seperti pada gambar dibawah ini:

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	.286	.458		.624	.534		
	<u>DisTaxFair</u>	.516	.114	.381	4.540	.000	.939	1.065
	<u>PerNorm</u>	.457	.104	.369	4.392	.000	.939	1.065

Coefficients^a

Model		t	Sig.
1	(Constant)	.624	.534
	<u>DisTaxFair</u>	4.540	.000
	<u>PerNorm</u>	4.392	.000

Tabel 4.10 Hasil Uji t

Nilai prob. t hitung dari variabel DisTaxFair sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 sehingga variabel DisTaxFair berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen TaxComp pada alpha 5% atau dengan kata lain, *Distributive tax fairness* berpengaruh positif signifikan terhadap *Tax Compliance* pada taraf keyakinan 95%. Sama halnya dengan pengaruh variabel PerNorm terhadap variabel dependen Tax Comp, karena nilai prob. t hitung (0,000) yang lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa variabel PerNorm berpengaruh positif signifikan terhadap variable dependen TaxComp pada alpha 5% atau dengan kata lain, *Personal Norms* berpengaruh positif signifikan terhadap *Tax Compliance* pada taraf keyakinan 95%.

4.3. Temuan dan Interpretasi

Berikut akan dijabarkan lebih rinci mengenai hasil uji yang telah dilakukan di penjelasan sbelumnya.

4.3.1. Pengaruh *Distributive tax fairness* terhadap *Tax Compliance*

Pengujian pengaruh variabel DisTaxFair (X1) terhadap tingkat *Tax Compliance* Wajib Pajak dengan analisa regresi linier berganda menunjukkan hasil koefisien regresi positif. Pengujian secara parsial menggunakan uji T menunjukkan tingkat signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama (H1) diterima yaitu *Distributive tax fairness* memiliki pengaruh pada tingkat *Tax Compliance* Wajib Pajak. Hal ini sejalan dengan Kirchler yang mengemukakan bahwa *distributive fairness* mengacu pada pertukaran sumber daya yang adil yang mencakup biaya dan manfaat (Kirchler 2007) dengan membandingkan kontribusi individu dan hasil kontribusi (Adam 1965). Wajib Pajak merespon bagaimana dirinya akan berperilaku terhadap pajak jika Wajib Pajak merasakan ada pertukaran yang adil. Jika Wajib pajak merasakan adanya keadilan, maka Wajib Pajak cenderung patuh, jika tidak maka Wajib Pajak akan cenderung tidak patuh. Selain itu Wajib Pajak juga akan meningkatkan kepatuhannya jika dirasa telah mendapatkan perlakuan yang adil dalam aktivitas perpajakannya (Muslichah dan Graha, 2018). Persepsi keadilan *distributive* ini akan meningkatkan kepercayaan Wajib Pajak terhadap pemerintah (*Exchange Fairness*) yang akan berdampak pada percayanya Wajib Pajak pada *Horizontal Fairness* dan *Vertical Fairness* (Jimenez, 2016). Hal ini tentunya merupakan faktor yang sangat krusial untuk meningkatkan tingkat *Tax Compliance* yang lebih baik.

Selain itu dapat dilihat melalui uji signifikan parameter (uji t) pada tabel 4.7 bahwa *Distributive tax fairness* memiliki koefisien beta (β) lebih besar (0,516) dibandingkan dengan variable *Personal Norms* sebesar (0.457). Hal ini menunjukkan meskipun nilai-nilai yang tertanam dalam diri wajib pajak memberikan pengaruh besar terhadap pengambilan keputusan, Wajib Pajak tetap mempertimbangkan keadilan yang mereka dapatkan. Jika keadilan ini tidak mereka dapatkan, Wajib Pajak memiliki akan tetap saja memiliki kemungkinan untuk tidak patuh.

4.3.2. Pengaruh *Personal Norms* terhadap *Tax Compliance*

Pengujian pengaruh variabel PerNorm (X2) terhadap tingkat *Tax Compliance* Wajib Pajak dengan analisa regresi linier berganda menunjukkan hasil

koefisien regresi positif. Pengujian secara parsial menggunakan uji T menunjukkan tingkat signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua (H2) diterima yaitu *Personal Norms* memiliki pengaruh pada tingkat *Tax Compliance* Wajib Pajak. Penemuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang mengemukakan bahwa *Personal Norms* memiliki pengaruh signifikan terhadap *Distributive tax fairness* yang akan meningkatkan *Tax Compliance*. *Personal Norms* memberikan banyak faktor individu tentang bagaimana suatu individu membentuk suatu pandangan atau konsep dalam dirinya. Hal ini tentu akan mempengaruhi bagaimana Wajib Pajak memutuskan untuk patuh atau tidak (Jimenez, 2016). Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian sebelumnya yang mengatakan bahwa hubungan antara *Personal Norms* dan perilaku Wajib Pajak bersifat langsung, dalam arti semakin kuat *Personal Norms*, semakin besar *Tax Compliance*. Begitu juga sebaliknya, semakin lemah *Personal Norms* semakin kecil pula *Tax Compliance* (Bobek et al., 2007). Dalam hal ini, nilai dalam diri seseorang memberikan pengaruh terhadap pengambilan keputusan dalam pemenuhan kewajiban perpajakannya. Jika seseorang melihat bahwa membayar pajak adalah kewajiban setiap warga negara dan merupakan sesuatu yang baik, maka orang tersebut akan cenderung memiliki kepatuhan pajak yang tinggi.

Selain itu dapat dilihat melalui uji signifikan parameter (uji t) pada tabel 4.7 bahwa *Personal Norms* memiliki koefisien beta (β) kurang lebih sama (0,457) dibandingkan dengan variable *Distributive tax fairness* sebesar (0.516). Hal ini menunjukkan bahwa setiap keputusan yang diambil oleh Wajib Pajak dipengaruhi oleh nilai-nilai yang tertanam dalam diri Wajib Pajak itu sendiri. Dalam arti, nilai-nilai dalam diri Wajib Pajak yang baik akan berpengaruh positif terhadap kepatuhan pajak (*Tax Compliance*).